

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan tesis.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digital seperti sekarang, media memiliki kebebasan yang luas dalam menyampaikan suatu informasi. Namun, pemaknaan pembaca terhadap suatu informasi tersebut bergantung pada interpretasi mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Halliday (1978, hlm. 1) bahwa “*language is a shared meaning potential, at once both a part of experience and an intersubjective interpretation of experience*”. Pemaknaan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya (*context of culture*) dan konteks situasi (*context of situation*) setiap pembaca (Halliday dalam Santoso, 2008, hlm. 10). Akibatnya, tidak jarang makna yang dihasilkan bersifat ganda.

Pada kasus yang menimpa salah seorang *influencer* misalnya, ketika ia berbicara mengenai pelecehan seksual berbasis siber (*cyber sexual harassment*) yang dialaminya di *Instagram*, tidak sedikit komentar yang justru menyalahkannya (reviktimisasi) atas apa yang terjadi. Warganet berpendapat bahwa aksi *speak up* yang dilakukan oleh korban adalah hal yang tidak perlu dilakukan dan terlalu dibesar-besarkan. Warganet juga berpendapat bahwa *cyber sexual harassment* yang dialami korban bukanlah termasuk ke dalam pelecehan seksual. Padahal, menurut Komnas Perempuan, *cyber sexual harassment* termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual, yakni intimidasi seksual.

Intimidasi seksual merujuk pada tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual. (Komnas Perempuan, 2017, hlm. 5)

Minimnya informasi dan edukasi mengenai *sexual harassment awareness* di Indonesia mengakibatkan masih banyaknya tindakan reviktimisasi yang dilakukan oleh masyarakat pada korban pelecehan seksual.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tindakan reviktimisasi yang dialami oleh korban pelecehan seksual di jejaring sosial *Instagram*. Penelitian ini akan mengidentifikasi representasi tindakan reviktimisasi pada korban pelecehan seksual melalui komentar di jejaring sosial *Instagram* dan mengungkapkan ideologi apa yang terkandung dari tindakan reviktimisasi tersebut.

Reviktimisasi adalah tindakan menghakimi korban dan menjadikan korban mengalami kekerasan yang berulang (Komnas Perempuan, 2018). Livingston, Testa, dan VanZile-Tamsen (2007) mengemukakan perempuan yang telah mengalami kekerasan seksual rentan mengalami reviktimisasi. Hasil statistik menunjukkan dua dari tiga penyintas kekerasan seksual mengalami reviktimisasi (Classen, Palesh, & Aggarwal, 2005).

Reviktimisasi korban kekerasan seksual merupakan masalah yang serius. Beberapa penelitian menunjukkan korelasi antara reviktimisasi dan masalah kesehatan mental. Najdowski dan Ullman (2011) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami reviktimisasi lebih rentan terkena depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kimerling, dkk (2007), yang menunjukkan perempuan yang mengalami reviktimisasi memiliki risiko >3 kali lipat terkena gejala depresi dan kecemasan; serta >12 kali risiko untuk gejala PTSD dibandingkan dengan wanita yang tidak menjadi korban.

Tingginya risiko yang harus dialami korban ketika mengalami reviktimisasi membuat mereka enggan untuk bercerita mengenai kekerasan seksual yang dialaminya. Akibatnya, korban kekerasan cenderung memilih untuk diam, karena mereka takut mengalami reviktimisasi dari orang-orang di sekitarnya. Menurut Engel (2017), ada beberapa alasan mengapa korban kekerasan seksual tidak membicarakan peristiwa yang dialaminya, di antaranya: (1) malu; (2) *denial*; (3) takut akan konsekuensi yang dihadapi; (4) merasa rendah diri; (5) merasa putus asa; (6) trauma; dan (7) minimnya kesadaran akan isu kekerasan seksual.

Namun, hal ini perlahan berubah setelah sebuah gerakan bertajuk *#MeToo* ramai dibicarakan di media sosial. Gerakan ini mengajak para korban kekerasan seksual untuk berani berbicara dan berjuang menuntut keadilan. Berawal dari Amerika, gerakan ini kemudian menyebar ke beberapa negara seperti Cina, Korea, Iran, India, dan Indonesia. Akan tetapi, gerakan ini sepertinya masih belum mampu

membangun kesadaran akan isu kekerasan seksual (*sexual assault awareness*) di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan masih maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia.

Jumlah kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2020) menyebut jumlah kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2019 berjumlah 431.471 kasus. Berdasarkan Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2020, 2019, 2018), jumlah kekerasan terhadap perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Persentase kasus pelecehan seksual meningkat dari 16% di tahun 2018 menjadi 25% di tahun 2019. Menurut Komisioner Komnas Perempuan (Argi, 2018), ada empat alasan mengapa angka kasus kekerasan seksual terus meningkat, yaitu: ketimpangan relasi kuasa, kuatnya budaya patriarki, pembiaran atau pemakluman oleh masyarakat, dan penegakkan hukum yang lemah.

Penelitian mengenai representasi korban kekerasan seksual telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Bartley dan Hidalgo-Tenorio (2015), McLoughlin (2019), Shaheen dan Garcia (2020) dan Pebriyanti (2020). Selanjutnya Indrayani (2019) menganalisis tentang representasi korban pelecehan seksual dan resepsi pembaca pada berita di media daring. Hasil penelitian menunjukkan media *detik.com* merepresentasikan korban pelecehan seksual melalui pilihan kata yang digunakannya pada level klausa yaitu korban merupakan korban pelecehan seksual secara verbal yang lemah posisinya di mata hukum akibat kasus perekaman dan penyebaran yang dilakukannya.

Susilo dan Haezer (2017) meneliti konstruksi seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan di teks media daring. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga hal yang berkaitan konstruksi seksualitas perempuan dalam media daring. Pertama, media daring dengan karakteristiknya turut serta melestarikan ideologi yang tidak peka terhadap perempuan. Kedua, media secara simultan memberikan penggambaran seksualitas perempuan sebagai objek yang sah dimiliki laki-laki. Ketiga, media daring dengan karakteristiknya yang menuntut mengunggah berita dengan cepat, menyebabkan jurnalis mengesampingkan empati terhadap perempuan.

Nikolova (2021) meneliti skandal kasus kekerasan seksual terbesar di Hollywood direpresentasikan oleh media *The New York Times*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *The New York Times* merepresentasikan kasus kekerasan seksual di Hollywood sebagai berikut: 1) pelaku laki-laki, dalam hal ini Weinstein, digambarkan sebagai satu-satunya pelaku kekerasan seksual dengan keterangan yang jelas; 2) suara dan perasaan perempuan korban sangat ditonjolkan dalam artikel-artikel tersebut; dan 3) hubungan antara pelecehan seksual dan konteks sosial di mana itu terjadi dibahas secara lengkap.

Ada pun penelitian kekerasan seksual dengan model analisis wacana kritis yang menggunakan transitivitas sebagai pisau analisisnya adalah penelitian Mubarok (2017) yang berjudul “Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Situs Berita Daring (*Online*): (Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis)”. Melalui analisis transitivitas Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan analisis wacana kritis model Sara Mills, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembingkaiannya realitas bahasa yang dipakai oleh dua situs berita daring (Tribunnews.com dan Rimanews.com) telah terbukti bukan bahasa yang dirumuskan atau dibentuk secara netral. Sosok perempuan korban pemerkosaan direpresentasikan sebagai penerima pasif atas tindakan laki-laki, tidak berdaya dan lemah ketika menghadapi pelaku di dalam setiap kejadian pemerkosaan. Perempuan sebagai sosok yang ikut bersalah di dalam kejadian pemerkosaan itu. Korban dianggap sebagai penyebab pemerkosaan dikarenakan ikut memiliki peran ketika pemerkosaan terjadi.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur di atas, penelitian mengenai representasi korban kekerasan seksual dengan menggunakan analisis wacana kritis telah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut biasanya hanya berfokus pada wacana di dalam media massa saja. Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai wacana dengan menggunakan komentar media sosial *Instagram* sebagai data penelitian masih jarang dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian mengenai wacana dengan menggunakan komentar media sosial sebagai data penelitian pernah dilakukan oleh Rahmah (2020). Pada penelitiannya, Rahmah (2020) meneliti komentar di jejaring sosial *Youtube* menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough dan sistem transitivitas sebagai pisau analisisnya.

Maka dari itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian yang ada, dengan menganalisis wacana reviktimisasi korban pelecehan seksual melalui komentar di jejaring sosial *Instagram*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti, media yang dianalisis, dan model analisis wacana kritis yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar warganet yang justru menyalahkan korban pelecehan seksual. Sosok korban pelecehan seksual yang dianalisis adalah “Via Vallen”, seorang artis dangdut terkenal, yang kasus pelecehan seksualnya telah mendapat perhatian dari Komnas Perempuan dan menjadi *trending topic* dalam berbagai media sosial.

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model triagram (*discourse, cognition and society*) milik Van Dijk sebagai kerangka analisisnya. Pertimbangan penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai pisau analisis pada penelitian ini karena analisis wacana kritis model Van Dijk merupakan suatu model analisis wacana kritis dengan pendekatan kognisi-sosial (*socio-cognitive approach*). Pada analisis wacana kritis model Van Dijk, unit analisis tidak hanya diteliti pada teks semata, namun juga harus dilengkapi dengan analisis bagaimana teks tersebut diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks berdasarkan kognisi mereka. Kognisi dari para pembuat teks tersebut berkaitan dengan konteks sosial setiap penuturnya. Pada penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana tindak reviktimisasi direpresentasikan dan apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk sebagai pisau dirasa paling sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian ini dibandingkan dengan model analisis wacana kritis lain.

Penelitian ini terlebih dahulu dimulai dengan menganalisis transitivitas sebagai analisis *discourse* untuk mengungkap representasi tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual melalui proses, partisipan, dan sirkumstan pada kolom komentar di jejaring sosial *Instagram*. Analisis transitivitas milik Halliday digunakan untuk mengkaji data pada tataran *discourse* (wacana). Dengan menggunakan analisis transitivitas, kita dapat melihat bagaimana tindakan reviktimisasi direpresentasikan melalui komentar di jejaring sosial *Instagram*. Ada

tiga aspek pada analisis transitivitas yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: proses, partisipan, dan sirkumtan. Selanjutnya, untuk mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi akan diungkap pada analisis pada tataran *cognition*, untuk mengungkap ideologi yang melandasi tindak reviktimisasi tersebut dan tataran terakhir, yakni *society*. Pada analisis *society* akan dijelaskan bagaimana latar sosial dari penulis komentar tersebut turut mempengaruhi tindak reviktimisasi pada korban.

Melihat masih banyaknya kasus pelecehan seksual dan tindak reviktimisasi di masyarakat, penelitian ini masih layak untuk dilakukan. Selain dapat memberikan edukasi mengenai apa itu reviktimisasi, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu membuka pemahaman dan kesadaran masyarakat akan isu tentang kekerasan seksual (*sexual assault awareness*). Sehingga nantinya, kasus pelecehan seksual pada perempuan dapat diminimalisasi dan tidak ada lagi korban kekerasan seksual yang mengalami tindakan reviktimisasi.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, kajian ini berfokus pada penelusuran, penganalisisan, dan pendeskripsian representasi reviktimisasi korban pelecehan seksual di jejaring sosial *Instagram*. Masalah pokok yang dipertanyakan adalah: sejauh mana jejaring sosial *Instagram* dapat merepresentasikan tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual?

Dalam praktik penelitian, masalah pokok tersebut dipandu oleh pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual direpresentasikan melalui komentar di jejaring sosial *Instagram*?
- (2) Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi pada korban pelecehan seksual di jejaring *Instagram*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan bagaimana tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual direpresentasikan melalui komentar di jejaring sosial *Instagram*.
- (2) Mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi pada korban pelecehan seksual di jejaring sosial *Instagram*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya harus memiliki manfaat bagi peneliti dan orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam studi linguistik, khususnya analisis wacana kritis yang dipadukan dengan teori transitivitas.

##### **b. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis. Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk mengkaji analisis wacana kritis, khususnya analisis wacana kritis dengan menggunakan transitivitas dan model analisis Van Dijk.
- (2) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan membuat masyarakat lebih terbuka dan peduli tentang isu pelecehan seksual sehingga reviktimisasi terhadap korban pelecehan seksual dapat diminimalisasi.

#### **1.5 Definisi Operasional**

- (1) Reviktimisasi adalah bentuk penghakiman terhadap korban dan membuat korban mengalami kekerasan kembali.
- (2) Korban pelecehan seksual adalah orang yang telah mengalami tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman,

tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

- (3) Representasi merujuk pada bagaimana seorang individu, kelompok, gagasan, pendapat dan tindakan tertentu dimunculkan dalam suatu wacana.
- (4) Faktor yang diungkap dalam penelitian ini diungkap berdasarkan analisis kognisi dan *society* dalam AWK Van Dijk. Kognisi dalam hal ini berkaitan dengan ideologi, keyakinan, dan nilai dari seorang individu, kelompok, atau budaya. Ada pun *society* berkaitan dengan budaya dan aturan yang ada di dalam masyarakat.
- (5) *Instagram* adalah jejaring sosial berupa aplikasi berbagi foto yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah, mengunduh, mengedit, membagikan, serta menanggapi foto dan video secara cepat - terhubung dengan jaringan internet.

## 1.6 Struktur Penulisan Tesis

Sistematika penulisan proposal tesis ini terdiri atas tiga bab. Setiap bab berisi beberapa subtopik yang memberikan informasi rinci mengenai topik yang dibahas.

Bab pertama berisi pendahuluan penelitian yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, definisi operasional, dan stuktur penulisan tesis.

Bab kedua menyajikan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Teori utama yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini adalah teori transitivitas dan analisis wacana kritis.

Kemudian pada bab ketiga, terdapat pemaparan metodologi penelitian yang dibahas secara rinci. Mulai dari pemaparan desain penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, dan alur penelitian.

Selanjutnya, pada bab empat membahas representasi tindak reviktimisasi pada korban pelecehan seksual di jejaring sosial *Instagram* dan ideologi yang melandasi tindakan reviktimisasi tersebut.

Terakhir, pada bab lima akan memaparkan simpulan dan saran.